

EFEKTIVITAS PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KABUPATEN SINTANG

Syahrul Tri Ubargi

Program Studi Ilmu Pemerintahan Kerjasama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Tanjungpura dengan Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat

E-mail : Trooper.production@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah ingin menganalisis efektivitas Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sintang dalam mengembangkan Objek Wisata Bukit Kelam. Melalui adaptasi, integrasi, motivasi, dan produksi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa efektivitas pengembangan pariwisata Kabupaten Sintang khususnya Objek Wisata Bukit Kelam melalui program-program yang dijalankan oleh Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sintang belum terlaksana dengan maksimal disebabkan oleh beberapa kendala antara lain yaitu kurangnya sarana dan prasarana akomodasi seperti tempat penginapan, rumah makan serta arena permainan dan hiburan, buruknya infrastruktur transportasi menuju daerah Objek Wisata Bukit Kelam serta kurangnya materi promosi yang mengakibatkan proses kegiatan promosi yang kurang maksimal. Selain itu juga Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sintang sebagai implementor kebijakan tidak didukung oleh sumber daya manusia yang memadai, sehingga pencapaian target kunjungan wisata pada Objek Wisata Bukit Kelam belum dapat tercapai dengan maksimal.

Kata Kunci: Efektivitas, Pengembangan Pariwisata.

Abstract

The purpose of this study is to analyze the effectiveness of Culture and Tourism in developing Sintang Attractions Bukit Tenebrous. Through adaptation, integration, motivation, and production is carried out by the Department of Culture and Tourism. Through a qualitative approach, this study found that the effectiveness of the development of tourism in particular Sintang Attractions Bukit Tenebrous through programs run by the Department of Tourism Sintang culture and yet with maximum due to several constraints such as the lack of accommodation facilities and infrastructure such as base , eating houses and arena games and entertainment, poor transport infrastructure towards Bukit Tenebrous area attractions as well as the lack of promotional materials that resulted in the promotion activities less than the maximum. In addition, the Department of Culture and Tourism as the implementor Sintang policy is not supported by adequate human resources, thus achieving the target of tourist visits in Bukit dark attractions can be achieved with the maximum bulum.

Keywords: Effectifity, Tourism Development.

Syahrul Tri Ubargi

1

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Sektor pariwisata merupakan sektor yang memberikan pengaruh positif pada daerah khususnya dalam hal peningkatan pendapatan daerah. Pengelolaan dan pengembangan pariwisata yang baik memberikan hasil nyata bagi kehidupan masyarakat pada suatu daerah terutama pada bidang ekonomi. Ini terlihat dari terbukanya lapangan kerja baru bagi penduduk disekitar objek pariwisata, ini membuat kemajuan yang positif bagi pembangunan suatu daerah.

Kabupaten Sintang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di bagian timur Kalimantan Barat serta berbatasan langsung dengan negara bagian Serawak - Malaysia. Secara geografis Kabupaten Sintang terletak antara 1°05' LU - 1°21' LS serta 110°50' BT - 113°20' BT. Sebagian besar wilayah Kabupaten Sintang merupakan perbukitan dengan luas sekitar 22.392 km² atau sekitar 69,37 persen dari luas Kabupaten Sintang (32.279 km²). Kabupaten Sintang merupakan kabupaten terbesar ketiga di Provinsi Kalimantan Barat. Kabupaten Sintang memiliki keindahan alam yang eksotis di bidang pariwisatanya, Pariwisata di Kabupaten Sintang tergolong dalam Wisata Alam, Wisata Religi, dan Wisata Sejarah yang menarik untuk dikunjungi. Daftar objek wisata di Kabupaten Sintang dapat dilihat pada lembar lampiran.

Salah satu objek wisata alam unggulan di Kabupaten Sintang ialah objek wisata alam Bukit Kelam yang memiliki keindahan alam yang eksotis dan merupakan objek wisata kebanggaan masyarakat Kabupaten sintang Kawasan wisata Bukit Kelam yang berada di wilayah Kecamatan

Kelam Permai mempunyai daya tarik berupa perbukitan dengan keindahan yang khas. Objek wisata Bukit Kelam ini terletak pada ketinggian 50 - 900 meter dari permukaan laut dengan kemiringan antara 15° - 40° serta kemiringan diatas 45° yang membuat objek wisata Bukit Kelam ini ditetapkan sebagai bukit batu tertinggi di Asia Tenggara.

Saat ini kawasan Bukit Kelam sudah direnovasi dan kawasan ini dijadikan sebagai Pusat Perkemahan bagi pramuka. Untuk mencapai puncak Bukit Kelam saat ini sudah dibangun sebuah tangga dengan ketinggian ± 90 m yang terletak disebelah barat. Kawasan Bukit Kelam saat ini terus dikembangkan karena punya rentetan perbukitan lainnya seperti Bukit Luit dan Bukit Rentab. Selain itu juga kawasan ini sangat baik jika dibangun tempat peristirahatan yang nantinya dapat dikembangkan menjadi desa wisata yang menarik dan unik. Dari beberapa objek dan daya tarik wisata tersebut dianggap mampu memberikan dampak positif bagi pembangunan daerah dan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Berdasarkan isu-isu strategis yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa, pengelolaan potensi pariwisata di Kabupaten Sintang khususnya pada objek wisata Bukit kelam dinilai belum sepenuhnya dilakukan secara optimal. Pengembangan sektor pariwisata pada dasarnya harus mendapat dukungan penuh dari berbagai sektor diantaranya ialah sektor Pemerintah Daerah setempat, pihak swasta, dan dukungan dari masyarakat lokal setempat agar pengelolaan terhadap potensi pariwisata dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak yang besar bagi semua sektor. Untuk itu dengan diberlakukannya Undang-undang

No 32 Tentang Otonomi Daerah maka Pemerintah Daerah diberikan kebebasan dalam mengelola potensi-potensi sumber daya yang dapat meningkatkan pendapatan daerah. Menindaklanjuti hal tersebut Pemerintah Daerah Kabupaten Sintang mengeluarkan Peraturan Daerah No 5 Tahun 2008 Tentang Kepariwisata guna mengelola segala sesuatu yang berhubungan dengan pengembangan potensi pariwisata di Kabupaten Sintang.

Namun realisasi yang terjadi di lapangan, pengembangan pariwisata di kabupaten Sintang khususnya pada objek wisata Bukit kelam mengalami banyak kendala diantaranya ialah permasalahan infrastruktur transportasi, sarana dan prasarana akomodasi dan permasalahan keamanan. Permasalahan yang dihadapi Pemerintah Daerah Kabupaten Sintang khususnya oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sintang yakni pada permasalahan infrastruktur transportasi ialah belum memadainya infrastruktur jalan menuju lokasi objek wisata. Perjalanan dari Pusat Kota Kabupaten Sintang ke daerah objek wisata Bukit Kelam berjarak 20 km dan dapat ditempuh dengan waktu kurang lebih 30 menit, dengan keadaan infrastruktur jalan yang sudah kurang baik, namun jika ditempuh dari Kota Pontianak memerlukan waktu yang terbilang cukup lama yaitu kurang lebih 9-10 jam dengan keadaan infrastruktur jalan yang kurang baik. Jarak yang terbilang cukup jauh antara pusat Ibu Kota Provinsi Kalimantan Barat dengan daerah objek wisata Bukit Kelam yang terletak di Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang membuat berkurangnya minat wisatawan untuk berkunjung ke Bukit Kelam di tambah lagi keadaan infrastruktur jalan yang kurang baik membuat Kabupaten Sintang kurang menjadi daerah tujuan wisatawan lokal Kalimantan Barat maupun wisatawan Mancanegara. Selain itu juga kurangnya transportasi umum seperti bus /

Syahrul Tri Ubargi

angkutan umum yang menuju daerah tujuan wisata membuat akses transportasi wisatawan menjadi terhambat.

Selain itu juga permasalahan kurangnya sarana dan prasarana akomodasi yang memenuhi standard yang menunjang kepuasan wisatawan dalam berwisata seperti akomodasi hotel, tempat makan / restoran, maupun toko-toko menjadi permasalahan yang membuat berkurangnya daya tarik wisatawan yang hendak berkunjung ke objek wisata Bukit Kelam. Tidak adanya investor swasta yang mendukung daalam pengembangan objek wisata Bukit Kelam membuat kurangnya sarana dan prasarana yang ada pada objek wisata Bukit Kelam. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan. Kebanyakan dari wisatawan yang mengunjungi objek wisata Bukit Kelam melakukan peristirahatan di Kabupaten Sintang di karenakan tidak terdapatnya akomodasi hotel yang memenuhi standard pengunjung. Ini yang menyebabkan kekecewaan dari wisatawan dikarenakan tujuan untuk menikmati pemandangan eksotis dari Bukit Kelam tidak terwujud dikarenakan tidak tersedianya akomodasi yang menunjang peristirahatan pengunjung setelah berwisata di objek wisata Bukit Kelam.

Permasalahan lain yang menyebabkan objek wisata Bukit Kelam kurang menjadi daerah tujuan wisata di Kalimantan Barat maupun mancanegara ialah persoalan kurangnya materi promosi yang dihasilkan oleh objek wisata Bukit Kelam itu sendiri. Sehingga berdampak pada kurangnya ketertarikan wisatawan dalam mengunjungi objek wisata Bukit Kelam. Materi promosi yang kurang ini juga berkaitan dengan kurangnya sarana dan prasarana yang dapat menarik perhatian wisatawan, diantaranya sarana dan prasarana akomodasi maupun arena permainan yang sebenarnya

berpotensi besar dalam menimbulkan daya tarik bagi wisatawan.

2. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka yang menjadi rumusan permasalahan adalah Bagaimana Efektifitas Pengembangan Objek Wisata Alam Bukit Kelam oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sintang

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- i. Untuk menggambarkan proses adaptasi dalam pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Sintang.
- ii. Untuk mendeskripsikan integrasi dalam pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Sintang.
- iii. Untuk menganalisis motivasi dalam pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Sintang.
- iv. Untuk menggambarkan produksi dalam pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Sintang.

4. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu Pemerintahan.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan masukan bagi pemerintah Kabupaten Sintang umumnya serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata khususnya dalam pengukuran efektifitas pengembangan

pariwisata. Bagi pengelola yang bergerak dalam bidang kepariwisataan di Kabupaten Sintang, dapat dijadikan sebagai sumber informasi sekaligus masukan untuk berperan/berpartisipasi dalam mengembangkan pariwisata Kabupaten Sintang.

B. Kerangka Teori dan Metodologi

1. Kerangka Teori

Untuk menilai apakah organisasi itu efektif atau tidak, ada banyak pendapat antara lain mengatakan bahwa suatu organisasi efektif atau tidak, secara keseluruhan ditentukan oleh apakah tujuan organisasi itu tercapai dengan baik atau sebaliknya. Teori yang paling sederhana ialah teori yang berpendapat bahwa efektivitas organisasi sama dengan prestasi organisasi secara keseluruhan, pandangan yang juga penting adalah teori yang menghubungkan tingkat kepuasan para anggotanya. Menurut teori ini sesuatu organisasi dikatakan efektif bila para anggotanya merasa puas. Akhir-akhir ini berkembang suatu teori atau pandangan yang lebih komprehensif dan paling umum dipergunakan dalam membahas persoalan efektivitas organisasi adalah kriteria *flexibility*, *productivity* dan *satisfaction*.

Dengan melihat organisasi sebagai sistem, usaha membahas efektivitas organisasi secara lebih komprehensif menjadi lebih mungkin. Memang dalam kenyataan sangatlah sulit melihat atau mempersamakan efektivitas organisasi dengan tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan. Hal ini disebabkan selain karena selalu ada penyesuaian dalam target yang akan dicapai, juga dalam proses pencapaiannya sering sekali ada tekanan dari keadaan sekeliling. Kenyataan tersebut selanjutnya menyebabkan bahwa jarang sekali target dapat tercapai secara keseluruhan. Indrawijaya. (2000:227).

Stoner (1982:27) menekankan pentingnya efektivitas organisasi dalam pencapaian tujuan-tujuan organisasi dan efektivitas adalah kunci dari kesuksesan suatu organisasi. Sharma (dalam Tangkilisan,2005:64) memberikan kriteria atau ukuran efektivitas organisasi yaitu yang menyangkut faktor internal organisasi dan faktor lingkungan organisasi itu berada (*eksternal*) yaitu :

1. Produktivitas organisasi/out put
2. Fleksibilitas organisasi dan bentuk keberhasilannya menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan didalam dan diluar organisasi
3. Tidak adanya ketegangan didalam organisasi/hambatan-hambatan konflik diantara bagian-bagian organisasi.

Pengukuran efektivitas dapat dilakukan dengan melihat hasil kerja yang dicapai oleh suatu organisasi. Efektivitas dapat diukur melalui berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuan-tujuannya. Apabila suatu organisasi berhasil mencapai tujuan, maka organisasi tersebut dikatakan bertujuan dengan efektif. Hal terpenting adalah efektivitas tidak menyatakan tentang berapa besar biaya yang telah dikeluarkan untuk mencapai tujuan tersebut. Efektivitas hanya melihat apakah proses program atau kegiatan tersebut telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Masalah efisiensi dan efektivitas organisasi, dijelaskan pula oleh Gibson dalam Steers (1995: 37-41) bahwa : Efektivitas individu, dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bermula dari efektivitas individu yang dipengaruhi oleh kemampuan, keahlian, pengetahuan individu dan latar belakang pendidikan formal. Ketidaksesuaian latar belakang pendidikan dengan teknis pekerjaan yang dilaksanakan di lapangan akan mempengaruhi dalam cara bersikap, motivasi, yang dapat mengakibatkan kegagalan dalam memenuhi

Syahrul Tri Ubargi

tuntutan yang sesuai harapan maupun tujuan pemerintah daerah itu sendiri untuk mengembangkan industri pariwisata di Kabupaten Sintang.

Menurut pendapat Duncan (dalam Indrawijaya, 2000:229), yang dikenal dengan "*Multiple Factor Model*" mengatakan bahwa pengukuran efektivitas organisasi sesungguhnya harus mencakup berbagai kriteria, seperti: efisiensi, kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan adaptasi, integrasi, motivasi dan produksi.

Adapun pendapat Emitai Etzioni (dalam Indrawijaya, 2000:227), mengemukakan pendekatan pengukuran efektivitas organisasi yang disebutnya Model Sistem (*System Model*), yang mencakup empat kriteria, yaitu :

1. Adaptasi pada kriteria adaptasi dipersoalkan kemampuan suatu organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini terkait dengan kemampuan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sintang untuk menyesuaikan program pariwisata yang dirumuskan untuk memecahkan masalah yang muncul, seperti kendala dalam infrastruktur untuk menunjang industri pariwisata.
2. Integrasi, yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Yaitu bagaimana Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mampu mengadakan sosialisasi pengembangan konsensus dan komunikasi dengan sektor swasta maupun menyelaraskan program pariwisata dengan pemerintah pusat sehingga dapat saling bersinergi.

3. Motivasi, yaitu dilakukan pengukuran mengenai keterikatan dan hubungan antara pelaku organisasi dengan organisasinya dan kelengkapan sarana bagi pelaksanaan tugas pokok dan fungsi organisasi. Yaitu bagaimana tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang pekerjaan pegawai dalam melaksanakan tugasnya. Serta kenyamanan bekerja pegawai yang dapat mempengaruhi hasil kerja yang dihasilkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
4. Produksi, yaitu usaha pengukuran efektivitas organisasi dihubungkan dengan jumlah dan mutu keluaran organisasi serta intensitas kegiatan suatu organisasi. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata harus mampu mencapai *output* berupa target wisatawan maupun pendapatan asli daerah (PAD) melalui program-program pengembangan industri pariwisata yang dilaksanakan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif melalui paradigma kualitatif. Peneliti telah menetapkan subjek penelitian untuk mengetahui Efektivitas Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Kabupaten Sintang dalam Pengembangan Industri Pariwisata, yaitu :Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kepala Bidang Pariwisata,Kepala Seksi Pengembangan Potensi Wisata, Kepala Desa Kebong Kecamatan Kelay Permai,Tokoh Masyarakat,Wisatawan.

Adapun objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Sintang yang terkait dengan pengembangan objek wisata alam Bukit Kelay di Kecamatan Kelay Permai Kabupaten Sintang.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Selanjutnya teknik keabsahan data pada penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Adaptasi

Dalam upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam melakukan pengembangan objek wisata Bukit Kelay sering dihadapkan pada permasalahan-permasalahan baik yang datang dari dalam organisasi , maupun dari luar organisasi. Untuk itu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sintang sebagai organisasi pemerintah yang berwenang dalam pengelolaan objek wisata Bukit Kelay harus dapat beradaptasi dengan baik terhadap permasalahan-permasalahan yang datang dari dalam organisasi maupun dari luar organisasi. Permasalahan yang dihadapi oleh Dinas kebudayaan dan pariwisata dalam upaya pengembangan objek wisata Bukit Kelay yang terletak di Kecamatan Kelay Permai Kabupaten Sintang diantaranya ialah hambatan dari segi infrastruktur transportasi, sarana dan prasarana pendukung objek wisata serta kurangnya materi promosi yang diakibatkan kurangnya daya tarik yang dihasilkan. Jika kita melihat dari segi infrastruktur transportasi maka ditemukan beberapa kekurangan yaitu:

1. Secara geografis letaknya cukup jauh dari ibukota provinsi Kalimantan Barat (Potianak) dengan jarak ± 500 Km dengan kondisi jalan yang kurang baik, hal ini menyebabkan daya tarik wisatawan menjadi berkurang.
2. Jalan dari pintu masuk menuju kawasan wisata yang masih sempit yaitu (3

meter), sehingga jika berpapasan dengan kendaraan lain harus berhati-hati.

3. Kondisi infrastruktur jalan dari gerbang pintu masuk objek wisata rusak berat.
4. Tidak tersedianya angkutan umum yang menuju lokasi objek wisata Bukit kelam.

Sedangkan jika dilihat dari segi sarana dan prasarana dan materi promosi penunjang objek wisata maka adan ditemukan beberapa kekurangan yaitu:

1. Belum tersedianya sarana akomodasi seperti penginapan yang berada di kawasan Objek Wisata Bukit Kelam.
2. Belum tersedianya restoran/rumah makan dengan standart yang baik.
3. Belum terjamin secara penuh keamanan dan keselamatan wisatawan dari kondisi alam lingkungan karena belum ada penjagaan yang ketat dari pihak keamanan setempat
4. Fasilitas kepentingan umum seperti jaringan komunikasi, *shelter* untuk wisatawan dan papan petunjuk arah ke lokasi wisata masih sangat minim.
5. Pos penjagaan masuk masih kurang terawat serta,(dapat dilihat pada lampiran
6. Kurangnya sarana dan prasarana mengakibatkan materi promosi yang kurang memiliki daya tarik.

Dalam menghadapi permasalahan seperti permasalahan infrastruktur transportasi yang kurang memadai, sarana dan prasarana akomodasi seperti penginapan, rumah makan, maupun arena hiburan dan tempat permainan yang kurang memadai serta kurangnya materi promosi yang diakibatkan kurangnya ateraksi pariwisata yang ada pada objek wisata Bukit Kelam, untuk itu Dalam mengatasi permasalahan tersebut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata harus mampu **Syahrul Tri Ubargi**

beradaptasi dengan lingkungan untuk menganalisis masalah dengan tepat sasaran. Sehingga tujuan yang di capai juga tepat pada sasaraannya

2. Integrasi

Permasalahan yang dihadapi oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam pengembangan Objek Wisata Bukit Kelam ialah permasalahan sarana dan prasarana objek wisata Bukit Kelam. Tidak dilengkapinya sarana dan prasarana pada objek wisata Bukit Kelam seperti penyediaan sarana Akomodasi, tempat makan, serta sarana daya tarik wisata seperti arena permainan anak-anak yang dapat menarik minat wisatawan dalam mengunjungi objek wisata Bukit Kelam. Beberapa hal yang mengakibatkan kurangnya sarana dan prasarana yang terdapat pada Objek Wisata Bukit Kelam ialah kurangnya daya investasi oleh pihak swasta yang berperan dalam pengembangan objek wisata Bukit Kelam. Dalam melaksanakan Pengembangan Objek Wisata Bukit kelam, kesuksesan dari suatu organisasi tidak akan berhasil jika tidak didukung oleh 3 pilar yaitu, pihak Pemerintah Daerah, pihak swasta dalam hal ini pihak ke 3 (tiga) investor dan masyarakat lokal itu sendiri. Koordinasi, kerjasama dan sinergisnya berbagai komponen dalam merealisasikan sebuah program, merupakan kunci utama untuk mencapai kesuksesan tujuan dari program tersebut. Dalam rangka pengembangan Objek Wisata Bukit Kelam diperlukan kerjasama dan koordinasi yang baik antara pemerintah daerah khususnya Dinas Kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Sintang sebagai pelaku wisata dengan pihak swasta agar terciptanya kegiatan investasi yang baik guna terwujudnya pengembangan yang optimal dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi seperti permasalahan peningkatan sarana dan prasarana objek wisata Bukit Kelam

3. Motivasi

Salah satu faktor yang tidak kalah pentingnya dalam pengembangan Objek Wisata Bukit kelam ialah adalah faktor Sumber Daya Manusia (SDM). Meskipun program-program yang di usung merupakan program-program yang tepat pada sasarannya, namun jika tanpa tenaga pengelola yang profesional dan berkualitas, maka tujuan pengembangan Objek Wisata Bukit Kelam tidak dapat dicapai dengan optimal. Sedangkan dalam pengembangan Objek Wisata Bukit Kelam pihak Dinas Kebudayaan dan pariwisata masih mengalami hambatan akibat rendahnya Sumber Daya Manusia dan profesionalisme masyarakat di bidang kepariwisataan.

Sumber Daya Manusia yang dimaksud disini adalah dari pihak aparaturn pemerintah sebagai pengelola Objek Wisata Bukit Kelam dan dari pihak masyarakat setempat yang turut berpartisipasi dalam upaya-upaya pengembangan Objek Wisata Bukit kelam.

Adapun berbagai masalah yang terjadi sebagai bukti masih rendahnya Sumber Daya Manusia dan profesionalisme masyarakat, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Minimnya kualitas dan kuantitas Sumber Daya Manusia pariwisata yang memiliki pengetahuan tentang dunia kepariwisataan untuk pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Sintang pada umumnya dan Bukit Kelam Khususnya. Sehingga upaya pengembangan Objek Wisata Bukit Kelam seringkali tidak mendapatkan kontribusi yang berarti terutama dalam hal kualitas ide-ide yang masih kurang kreatif dan inovatif.
2. Rendahnya profesionalisme masyarakat didalam pengelolaan bisnis pariwisata modern. Akibatnya masyarakat tidak

mampu memanfaatkan peluang bisnis pariwisata modern yang sebenarnya cukup menjanjikan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat tersebut.

3. Kurangnya aparaturn yang berbasis pendidikan dibidang investasi. Sehingga mengakibatkan kurangnya kualitas pelayanan dibidang investasi yang kemudian berpengaruh terhadap jumlah investor.
4. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata masih lemah. Sehingga pihak Dinas Kebudayaan dan pariwisata kabupaten Sintang belum mendapatkan dukungan yang optimal dari masyarakat untuk mewujudkan berbagai program dan kebijakan dalam rangka pengembangan Objek Wisata Bukit Kelam.
5. Kurangnya tenaga khusus dibidang pariwisata. Akibatnya kuantitas dan kualitas pelayanan dibidang pariwisata, khususnya di Kawasan Wisata Bukit Kelam masih kurang.

Oleh karena Sumber Daya Manusia memegang peranan yang sangat penting dalam upaya pengembangan Objek Wisata Bukit Kelam, maka hambatan-hambatan yang diakibatkan oleh rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia, harus segera ditangani dengan berbagai strategi yang tepat.

4. produksi

Tujuan akhir dari pengembangan objek wisata Bukit Kelam yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sintang ialah meningkatnya kunjungan wisatawan baik wisatawan lokal maupun internasional. Dalam upaya tersebut, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata berupaya menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang menghambat pengembangan

objek wisata Bukit Kelam seperti permasalahan infrastruktur transportasi, Sarana dan prasaranaa akomodasi serta peningkatan kualitas promosi agar tujuan dari peningkatan target kunjungan wisatawan dapat tercapai. Pada dasarnya hambatan yang dialami oleh Dinas Kebudayaan dan pariwisata merupakan hambatan-hambatan yang terjadi akibat adanya berbagai keterbatasan. Oleh karena itu pihak Dinas Kebudayaan dan pariwisata berusaha seoptimal mungkin untuk mengatasi berbagai keterbatasan yang ada. Memang untuk mencari solusi-solusi dalam menghadapi hambatan tersebut diperlukan berbagai ide dan tindakan yang kreatif dan inovatif dari berbagai pihak.

Sampai saat ini upaya yang dilakukan oleh Dinas kebudayaan dan Pariwisata untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ditemui dalam pengembangan Objek Wisata Bukit Kelam, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan akibat kurangnya koordinasi dan kerjasama antar instansi terkait adalah dengan meningkatkan kegiatan komunikasi yang intensif antar instansi terkait. Agar permasalahan seperti infrastruktur jalan yang rusak menjadi cepat terselesaikan.
2. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan sarana dan prasarana pendukung objek wisata Bukit Kelam dengan melakukan sosialisasi dan komunikasi dengan pihak investor dalam upaya menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada objek wisata Bukit Kelam. Dengan adanya investor yang masuk pada objek wisata Bukit Kelam secara otomatis akan membuat daya tarik pendukung seperti tersedianya sarana prasarana akomodasi, tempat makan maupun arena permainan yang nantinya berdampak pada

terlengkapinya sarana dan prasarana pada objek wisata Bukit Kelam.

3. Kurangnya partisipasi masyarakat yang tinggal di sekitar Kawasan Wisata Bukit Kelam. Masalah ini disebabkan oleh kurangnya kualitas Sumber Daya Manusia. Hal utama yang dapat dijadikan sebagai solusi bagi hambatan ini adalah dengan memperhatikan tingkat pendidikan masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal di sekitar Kawasan Wisata Bukit Kelam. Sebagai wujud nyata dari upaya Kantor Pariwisata dan Penanaman Modal untuk mengatasi hambatan dibidang kualitas Sumber Daya Manusia, maka dilakukan upaya-upaya sebagai berikut :

- Mengadakan Diklat khusus tentang kepariwisataan bagi masyarakat sekitar yang biasanya diwakili oleh beberapa orang yang dipilih dan dipercayakan oleh masyarakat. Untuk kemudian dijadikan sebagai tenaga khusus dibidang pariwisata.

- Mengadakan dan memfasilitasi masyarakat yang tinggal di sekitar Kawasan Wisata Bukit Kelam dalam mengikuti Diklat atau pendidikan khusus di bidang pariwisata modern, untuk meningkatkan profesionalisme masyarakat didalam pengelolaan bisnis pariwisata modern.

4. Di bidang promosi yang masih mengalami hambatan terutama mengenai materi dan event-event promosi, yang disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana daya tarik yang dapat dijadikan materi promosi serta keterbatasan SDM, maka pihak Dinas Kebudayaan dan pariwisata melakukan dan mengupayakan berbagai solusi untuk mengatasinya. Oleh karena kegiatan promosi

merupakan suatu kegiatan yang memerlukan tenaga teknis yaitu Sumber Daya Manusia yang ahli di bidang teknis promosi, maka pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata telah mengikutsertakan pegawai-pegawai dalam berbagai kegiatan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat). Kegiatan Diklat yang dimaksud adalah Diklat yang bertujuan memperdalam pengetahuan dan keahlian dibidang Desain Grafis. Sehingga dengan kualitas keahlian yang tinggi, para aparatur Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas materi dan event promosi.

5. Untuk mendukung proses investasi, maka pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memberikan kemudahan bagi investor yang akan menanamkan modalnya.
6. Meskipun keterlibatan dan partisipasi dari pihak masyarakat lokal masih kurang, namun untuk mengatasi hambatan tersebut pihak Dinas Kebudayaan dan pariwisata terus menerus berupaya untuk menciptakan pariwisata sebagai wadah dalam peningkatan ekonomi masyarakat serta menciptakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja. Diantaranya dengan cara memprioritaskan kesempatan dan lapangan kerja di bidang pariwisata bagi masyarakat lokal, mengoptimalkan peran masyarakat dan produktifitas masyarakat lokal dalam menghasilkan kerajinan khas daerah

Dari upaya yang telah dilakukan oleh Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sintang dalam melakukan pengembangan objek wisata Bukit Kelam dengan tujuan agar meningkatnya kunjungan wisatawan baik wisatawan lokal maupun internasional agar objek wisata Bukit Kelam dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Syahrul Tri Ubargi

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Indrawijaya, Adam I. 2000. *Perilaku Organisasi*. Bandung. Sinar Baru. Algasindo.
- Agustino, Leo. 2006. *Dasar-dasar Kebijakan Publik*. Alfabeta: Bandung
- Arikunto, Suharsimi.1997. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka cipta: Jakarta
- Dunn, Willian, F. 1999. *Pengantar Analisis Kebijakan publik*. Gajah Mada university Press: yogyakarta
- Gibson, James L., John M. Ivancevich dan James H. Donnely Jr. 1996. *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses.(Terjemahan) Edisi Delapan*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Mazmanian, D.A, & Paul A. Sabatier.1983. *Implementation and Public Policy*. London: scch, Foresman and company
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Balai Aksara.
- Oka. A. Yoeti. 2002. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradaya paramita
- Silalahi, Ulber.2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Soekadijo, R. G. 2000. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sudarmo, gito dan mulyono, agus. 2001. *Prinsip dasar manajemen*, yogyakarta. BPFE (128).
- Streets, Richard. 1995. *Efektivitas Organisasi Kajian Perilaku*. Jakarta. Erlangga.
- Tangkilisan, Hessel Nogi S.2005. *Manajemen Publik*. Jakarta:Grasindo
- Wahab, S.A.1990. *Analisis Kebijaksanaan: Dari formulasi Ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara
- Winarno, Budi.2012. *Kebijakan Publik; Teori, Proses dan Studi Kasus,(Edisi dan Revisi terbaru) CAPS: yogyakarta*

Peraturan Resmi :

- Perbub Nomor 41 Tahun 2008 tentang susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Sintang.

Rencana Strategis (RENSTRA) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Sintang 2010-2015

Undang-Undang No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.

UU Otonomi Daerah No. 32 Tahun 2004 pasal 1 ayat 2.

Tinjauan Literatur :

Djayadi A, Andri Satria. 2011. "Efektivitas Pemerintahan Kota Dalam Pengembangan Industri Pariwisata Di Kota Pontianak". (Skripsi). Program Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.

Selimin. 2008. "Efektivitas Organisasi Badan Pengelolaan Keuangan Daerah Kabupaten Sintang". (Skripsi) Program Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kapuas.





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PENGELOLA JURNAL MAHASISWA

Jalan A Yani Pontianak, Kotak Pos 78124
Homepage : <http://jurnalmahasiswa.fisip.untan.ac.id>
Email : jurnalmhs@fisip.untan.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH/PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA**

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : SYAHRUL TRI UBARGI
NIM / Periode lulus : E42009033/ 2013
Fakultas / Jurusan : FISIP / ILMU ADMINISTRASI
Email address/HP : Trooper.production@yahoo.co.id / 082311091565

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan memenuhi syarat administrasi kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa Ilmu Administrasi pada Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

EFEKTIVITAS PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KABUPATEN SINTANG

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain :

- fulltext
 content artikel sesuai dengan standar penulisan jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak pengelola jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Mengetahui/disetujui 7/2014
Pengelola Jurnal IP 2



H. Wijaya Kusuma, MA, Ph.D
NIP. 196202141986031001

Dibuat di : Pontianak
Pada Tanggal : 18 Oktober 2013


(Syahrul Tri UBargi)